

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Fisik Wilayah

Kabupaten Lampung Timur dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 12 tahun 1999 dan diresmikan pada tanggal 27 April 1999, pusat pemerintahan berada di Sukadana. Secara Geografis berada pada $105^{\circ} 14'$ - $105^{\circ} 55'$ BT dan $4^{\circ} 45'$ - $5^{\circ} 39'$ LS. Saat ini terdiri atas 24 kecamatan dan 246 desa dengan luas wilayah sekitar $5.325,03 \text{ km}^2$, atau 15% dari total wilayah Provinsi Lampung. Dua diantara 24 kecamatan tersebut merupakan daerah pesisir, yaitu Kecamatan Labuhan Maringgai dan Kecamatan Pasir Sakti.

Desa Margasari terletak di Kecamatan Labuhan Maringgai dengan luas 1.002 ha. Desa ini memiliki 12 dusun yang berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Desa Sriminosari
- c. Sebelah Barat : Desa Srigading
- d. Sebelah Utara : Desa Suko Rahayu

Desa Margasari berada pada ketinggian 1,5 mdpl ini memiliki suhu rata-rata harian $28-40^{\circ}\text{C}$ dengan bentang wilayah yang memiliki kemiringan 90° . Desa Margasari merupakan salah satu desa yang memiliki pantai dengan tekstur tanah

pasiran yang didominasi oleh tanah berwarna hitam (Monografi Desa Margasari, 2012). Rata-rata curah hujan di Desa Margasari berkisar 2.500 mm per tahun dengan jumlah bulan hujan selama 6 bulan. Bulan-bulan hujan terjadi antara bulan November sampai dengan bulan April, sedangkan bulan-bulan kering terjadi antara bulan April sampai dengan bulan Oktober. Kondisi topografi Desa Margasari adalah dataran rendah dan tepi pantai pesisir, kawasan gambut, aliran sungai dan bantaran sungai, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut adalah kurang lebih 1,5 meter.

Menurut penggunaannya, lahan di Desa Margasari terdiri dari pemukiman, persawahan, perkebunan, pemakaman, pekarangan, perkantoran, dan prasarana umum lainnya. Penggunaan lahan di Desa Margasari disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penggunaan lahan di desa Margasari (ha).

No	Nama Penggunaan Lahan	Luas (ha)	%
1.	Pemukiman	200,00	20,00
2.	Tanah Sawah		
	- Sawah Irigasi Teknis	214,00	21,36
	- Sawah Tadah Hujan	4,50	0,45
	- Ladang	75,00	7,46
3.	Tanah Kering	313,00	31,24
4.	Tanah Basah (Rawa)	50,00	5,00
5.	Tanah Perkebunan	15,50	1,55
6.	Tanah Fasilitas Umum	50,00	5,00
7.	Empang	80,00	7,90
8.	Hutan Mangrove*)	700,00	-
Jumlah		1.002,00	100,00

Ket: *) tidak termasuk dalam luas desa

Sumber : Monografi Desa Margasari, 2012.

Lahan di Desa Margasari paling luas yaitu tanah kering (31,24%) dibandingkan dengan penggunaan lain seperti perkebunan, sawah irigasi teknis, sawah tadah

hujan, ladang, empang, pemukiman, fasilitas umum dan tanah yang belum dikelola.

B. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan Monografi Desa Margasari tahun 2012, jumlah penduduk Desa Margasari adalah 7.537 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.894 Keluarga. Penduduk Desa Margasari terdiri dari laki-laki sebanyak 3.824 jiwa (50,73%) dan perempuan sebanyak 3.713 jiwa (49,27%).

2. Tingkat Pendidikan

Dapat dijelaskan pada tabel 4 bahwa sebagian besar (63,40%) yaitu 1.784 jiwa penduduk hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD). Fenomena ini sangat berbanding terbalik dengan ketetapan Pemerintah tentang wajib belajar 9 tahun. Jumlah penduduk yang berpendidikan sampai ke jenjang Sarjana pun sangat minim sekali karena hanya berjumlah 17 jiwa (0,6%).

Tabel 4. Presentase Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Margasari

No.	Tingkat Pendidikan	(Jiwa)	(%)
1.	Tamat Sekolah Dasar	1784	63,39
2.	Tamat SMP	686	24,37
3.	Tamat SMA	309	10,98
4.	Tamat Akademi/D1-D3	30	1,06
5.	Tamat Perguruan Tinggi/S1-S3	17	0,60
6.	Tamat SLB C	5	0,17
Jumlah		2814	100,00%

Sumber : Monografi Desa Margasari Tahun 2012

Tabel 5. Jumlah Guru dan Sarana Pendidikan di Desa Margasari

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)	Guru (Orang)
1.	Taman Kanak-Kanak	3	12
2.	Sekolah Dasar (SD)	4	24
3.	SMP	1	11
4.	Madrasah	1	12
5.	TPA	3	16

Sumber: Monografi Desa Margasari Tahun 2012.

Sarana pendidikan yang dimiliki Desa Margasari juga masih kurang lengkap. Tabel 5 memperlihatkan bahwa Desa Margasari hanya memiliki 4 Sekolah Dasar, 1 Sekolah Menengah Pertama, 3 Taman Kanak-kanak, dan 1 Madrasah. Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi penduduk harus ke ibukota provinsi atau ibukota kabupaten/kota.

3. Mata Pencaharian

Penduduk Desa Margasari yang memiliki pekerjaan berjumlah 1.700 jiwa. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan (66,12%) yaitu 1.124 jiwa. Hal ini terkait dengan Desa Margasari sebagai Desa Pesisir yaitu merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Dahuri, 2001). Sehingga mendukung masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dari hasil laut. Selain nelayan, mata pencaharian yang dominan adalah petani (22,17%) yaitu 377 jiwa. Luas total tanah sawah para petani adalah 328,5 hektar per m². Lahan yang cukup luas bagi para petani untuk menggantungkan hidup

dari hasil sawah. Masyarakat lainnya bermata pencaharian sebagai karyawan (0,58%) yaitu 10 jiwa, pedagang (0,64%) yaitu 11 jiwa. Masyarakat yang berdagang membuka warung kecil atau toko sekitar desa guna menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat lainnya karena pasar tradisional Desa Margasari hanya diadakan hari Selasa dan Jumat. Selanjutnya adalah peternak (0,17%) yaitu 3 jiwa, montir (0,34%) yaitu 6 jiwa, bidan (0,17%) yaitu 3 jiwa, pembantu rumah tangga (3,24%) yaitu 55 jiwa, tukang kayu (1,59%) yaitu 27 jiwa, tukang batu (1,40%) yaitu 24 jiwa, guru honor (0,82%) yaitu 14 jiwa, dan wiraswasta (0,88%) yaitu 15 jiwa. Beberapa diantara wiraswasta memanfaatkan hasil hutan mangrove sebagai bahan dasar usaha kecil yang dikelola masyarakat, seperti rebon yang dimanfaatkan untuk pembuatan terasi, dan daun jeruju yang dimanfaatkan untuk membuat keripik daun jeruju.

4. Suku dan Agama

Penduduk Desa Margasari terdiri dari berbagai macam suku diantaranya yaitu Minang, Sunda, Jawa, Madura, dan Bugis. Mayoritas penduduk Desa Margasari bersuku Jawa dan Bugis. Bahasa pergaulan sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Jawa, Bugis, dan Bahasa Indonesia. Hampir seluruh penduduk Desa Margasari beragama Islam, yaitu sebanyak 7.357 jiwa atau 97,61% dari jumlah seluruh penduduk di desa tersebut. Sedangkan sisanya beragama Kristen sebanyak 109 jiwa (1,45%), dan Budha sebanyak 71 jiwa (0,94%). Sarana peribadatan yang ada di Desa Margasari antara lain 7 Masjid dan 14 Mushalla.

5. Prasarana Ekonomi

Desa Margasari yang terletak di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur dapat dicapai dengan baik oleh kendaraan roda dua maupun roda empat, Keadaan jalan khususnya jalan kecamatan kurang begitu baik karena masih terdapat banyak lubang di ruas jalan. Hingga saat ini, belum ada bis dan angkutan desa. Akan tetapi, hal ini teratasi dengan tersedianya jasa angkutan ojek yang siap mengantar ke Desa Margasari dengan biaya antara Rp.10.000,00 sampai Rp.15.000,00 dari depan kantor Kecamatan Labuhan Maringgai dan jasa travel dengan biaya Rp.25.000,00 sampai Rp.40.000,00 (Bandar Lampung-Margasari, Sukadana-Margasari). Terdapat beberapa alternatif jalur untuk mencapai lokasi, antara lain:

1. Bandar Lampung – Metro – Sukadana – Sribhawono – Desa Margasari, dengan jarak 115 km.
2. Bandar Lampung – Tanjung Bintang – Sribhawono – Desa Margasari, dengan jarak 121km.
3. Pelabuhan Bakauheni – Bandar Agung – Labuhan Maringgai – Desa Margasari, dengan jarak 155 km.
4. Bandar Branti – Metro – Sukadana – Sribhawono – Desa Margasari, dengan jarak 130 km.
5. Pelabuhan Bakauheni – Bandar Lampung – Tanjung Bintang – Sribhawono – Desa Margasari, dengan jarak 211 km.

Penduduk Desa Margasari melakukan kegiatan jual beli di pasar yang terletak di desa ataupun yang terletak di ibukota kecamatan. Kegiatan ini tidak dapat dilakukan setiap hari karena pasar desa hanya diadakan pada hari Selasa dan

Jumat, sedangkan pasar yang terletak di ibukota kecamatan diadakan pada hari Rabu dan Sabtu. Kecuali pada hari-hari tersebut, masyarakat berbelanja di warung-warung atau toko yang terdapat di sekitar rumah (Monografi Desa Margasari, 2012).

C. Profil Kelompok Masyarakat Desa Margasari

Desa Margasari memiliki 6 kelompok masyarakat yang terdiri dari kelompok mangrove margajaya, kelompok mangrove PLH, kelompok pengolah terasi, gabungan kelompok tani, kelompok nelayan dan kelompok pengolah ikan. Masing-masing profil kelompok dijelaskan pada bagian di bawah ini.

1. Kelompok Margajaya

Pada tahun 1994, hutan mangrove masih sangat jarang sekali dan hanya berjarak 150m dari laut. Setelah terkena abrasi, tambak-tambak milik pribadi masyarakat Desa Margasari habis rata dengan tanah. Sehingga pada masa kepala desa (Alm) Bapak Sukimin, beliau meminta kepada ketua RT pada masa itu yaitu Pak Subag untuk bersama-sama menggerakkan masyarakat sebanyak 50 orang untuk menanam mangrove. Setelah itu, mangrove yang ditanami mulai tumbuh dan pada tahun 1997 ada kegiatan penanaman yang diadakan oleh Pemerintah Provinsi. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh masyarakat Desa Margasari dan dibentuklah kelompok mangrove margajaya yang diketuai oleh Pak Subag dengan jumlah anggota 40 orang yang terbagi menjadi 7 kelompok untuk melestarikan hutan mangrove agar terhindar dari abrasi. Kondisi kelompok margajaya saat ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu margajaya utama dan margajaya satu. Margajaya utama memiliki struktur organisasi yaitu ketua adalah Pak Subag,

sekretaris adalah Pak Sumaji dan bendahara adalah Pak Kasan. Selanjutnya margajaya satu memiliki ketua yaitu Pak Karwan, sekretaris Pak Gunawan dan bendahara Pak Sutio. Masing-masing kelompok beranggotakan 10 orang. Tujuan dari kelompok ini adalah untuk melestarikan hutan mangrove di Desa Margasari dan untuk menjadi anggota dari kelompok margajaya tidak ada persyaratan atau kriteria apapun. Program kerja rutin yang masih berkelanjutan adalah penyulaman hutan mangrove. Seluruh anggota kelompok margaya sudah sangat menyadari betapa pentingnya nilai dari keberadaan hutan mngrove. Kelompok margajaya mempunyai jadwal perkumpulan rutin setiap 2 bulan sekali untuk membahas kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

2. Kelompok mangrove PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup)

Pada tahun 1994-2001 pernah terjadi abrasi besar-besaran dan selanjutnya dilakukan rehabilitasi hutan mangrove di Desa Margasari. Pada tahun 2004 inisiatif masyarakat oleh Kepala Desa Margasari (Alm. Bapak Sukimin) untuk menyerahkan hutan mangrove kepada Universitas Lampung sebagai hutan pendidikan. Pada tahun 2005 telah dilaksanakan penyerahan hutan mangrove seluas 700 ha dan dibentuk pengajuan berupa persetujuan kepada Pemerintah Kabupaten Lampung Timur. Setelah proses administrasi telah selesai dan berjalan dengan baik, serah terima ijin lokasi kepada Universitas Lampung dari Bupati Lampung Timur melalui Surat Keputusan Bupati Lampung Timur No. B. 303/22/SK/2005 pada tanggal 23 Desember 2005 tentang *"Penetapan Lokasi untuk Pengelolaan Hutan Mangrove dalam Rangka Pendidikan, Pelestarian Lingkungan, dan Pemberdayaan Masyarakat seluas 700 ha di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai"* dilaksanakan pada 25 Januari tahun 2006.

Bersamaan dengan acara tersebut, kelompok Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dibentuk oleh Universitas Lampung sebagai fasilitator dalam pelestarian hutan mangrove dengan jumlah anggota 24 orang. Struktur organisasi kelompok ini adalah Pak Rusyani sebagai ketua, Pak Sukari sebagai wakil ketua, Pak Adi sebagai sekretaris dan Ibu Muslikah sebagai bendahara. Tujuan kelompok PLH ini adalah untuk melaksanakan pengamanan dan pelestarian hutan mangrove dan untuk mengajukan beberapa program yang berkaitan dengan mangrove tersebut. Anggota dari kelompok PLH banyak rekrutmen dari PNS Guru. Hal ini dilakukan karena untuk menarik minat anak sejak dini untuk melestarikan hutan mangrove. Program pelestarian hutan mangrove seperti pembibitan dan penanaman tidak rutin dilakukan oleh kelompok ini, karena jika ada kontrak kerjasama dengan pihak luar baru kegiatan-kegiatan tersebut berjalan kembali. Sehingga keberlanjutan program untuk pelestarian hutan mangrove tidak ada.

3. Kelompok pengolah terasi

Kelompok pengolah terasi terbentuk pada tahun 2008 pada saat Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung masuk di Desa Margasari. Kelompok ini hanya terdiri dari ketua kelompok yaitu Ibu Sudarlis. Jumlah anggota sebanyak 5 orang yang seluruhnya terdiri dari ibu-ibu yang memiliki tujuan untuk memperkenalkan terasi khas Margasari dan juga meningkatkan pendapatan kelompok. Kegiatan rutin kelompok ini adalah membuat terasi dengan menggunakan rebon segar yang hidup di sekitar hutan mangrove. Rebon tersebut dicari bersama oleh semua anggota kelompok serta proses pengolahan masih dengan cara tradisional, dan alat untuk pengemasan adalah *sealer* yang

diperoleh dari bantuan Universitas Lampung. Kelompok pengolah terasi tidak memiliki keberlanjutan program kerja sehingga kegiatan yang ada selalu statis.

4. Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani)

Kelompok tani sudah terbentuk sejak lama, sebelum adanya kelompok-kelompok masyarakat yang lain. Pada tahun 2008, dibentuklah gapoktan yaitu gabungan kelompok tani yang memiliki tujuan untuk mengkoordinasikan kelompok-kelompok tani guna meningkatkan kinerja di bidang pertanian, tidak ada pembagian hasil keuntungan, karena status lahan sawah adalah milik pribadi. Struktur organisasi gapoktan hanya terdiri dari ketua yaitu Pak Sunarko. Jumlah anggota gapoktan sampai saat ini adalah 80 orang dan setiap anggota kelompok memiliki lahan garapan ataupun sawah. Instansi/lembaga yang menaungi kelompok ini adalah Dinas Pertanian. Kelompok ini juga mendapat penyuluhan dari Dinas Pertanian Kabupaten tentang perawatan lahan sawah sebelum dan pasca panen dengan rentang waktu 2 kali dalam setahun. Sehingga untuk kemajuan dan keberhasilan kelompok, gapoktan melakukan pertemuan rutin setiap bulan.

5. Kelompok nelayan

Kelompok nelayan terbentuk karena munculnya isu akan adanya bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan pada tahun 2012. Kelompok ini memiliki anggota sebanyak 10 orang dan struktur organisasi hanya terdiri dari ketua yaitu Bapak Halimi. Tujuan dari kelompok ini adalah meningkatkan pendapatan kelompok dengan cara menangkap ikan secara bersama, dan hasil penjualan digunakan untuk kepentingan bersama. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh kelompok ini

adalah menangkap ikan. Perencanaan kegiatan dan pertemuan kelompok tidak pernah ada, karena setiap harinya kelompok nelayan hanya menangkap ikan secara terus menerus.

6. Kelompok pengolah ikan

Kelompok pengolah ikan ini terbentuk pada saat pelatihan yang diselenggarakan oleh PNPM pada tahun 2013. Kelompok pengolah ikan hanya memiliki ketua yaitu Ibu Wahyu Jaya dan beranggotakan 10 orang yang terdiri dari ibu-ibu warga Desa Margasari dan PNPM sebagai pendamping kelompok ini. Tujuan kelompok ini adalah menambah penghasilan anggota kelompok melalui pengolahan ikan. Kegiatan dalam kelompok ini adalah mengolah ikan menjadi produk yang bernilai jual lebih seperti pembuatan *nugget*, bakso ikan, dan ikan asin. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari oleh kelompok pengolah ikan begitu seterusnya sampai sekarang. Tidak ada pengembangan dalam inovasi produk dan pemasaran karena kurangnya dukungan dari pemerintah.